

## Vb PERAN PETERNAKAN SAPI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAN PESANTREN RAUDHOTUL MUKHLASIN WASSHOLIHIN DESA TERAK KEC. SIMPANG KATIS BANGKA TENGAH

Hasmonel, SH.M.Hum, Yusuf, S.E., M.M

Universitas Terbuka

### Abstrak

**Kata Kunci:**

Pesantren,  
Santri  
yatim/duafa,  
peternakan  
sapi,  
keterampilan  
hidup,  
kapasitas  
ekonomi,  
peningkatan  
kapasitas  
SDM,  
peningkatan  
penghasilan

Pesantren Raudhotul Mukhlasin Wassholihin (RMW) berdiri karena niat ingin membantu anak-anak yang tiba-tiba yatim akibat pandemi Covid 19 oleh karena itu memprioritaskan pendidikan bagi anak-anak Yatim/Yatim Piatu, santri miskin dan duafa tanpa dipungut biaya. Untuk membiayai operasional pesantren maka pengelola pesantren perlu mencari beberapa alternatif salah satu diantaranya yaitu memberdayakan sebagian lahan pesantren untuk peternakan sapi. Pemberdayaan dan pemanfaatan lahan pesantren disamping menjadi sumber pendapatan juga sebagai wahana pelatihan Keterampilan Hidup Santri dan akhirnya menjadikan pesantren RMW mandiri serta memperkuat ekonomi Masyarakat sekitar. Tujuan pengembangan peternakan ini adalah untuk memberdayakan lahan dan tenaga ahli, menyediakan sarana dan prasarana alternatif agar santri memiliki keterampilan hidup, pesantren berangsur-angsur mendapat penghasilan atas usaha sendiri dari beberapa jenis usaha atau kegiatan, memperluas lapangan kerja dan meningkatkan penghasilan masyarakat di sekitar pondok pesantren Raudhotul Mukhlasin Wassholihin dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian pesantren

### A. LATAR BELAKANG

Pesantren Raudhotul Mukhlasin Wassholihin (RMW) berdiri karena diawali niat ingin membantu anak-anak yang tiba-tiba yatim akibat pandemi Covid 19 oleh karena itu memprioritaskan pendidikan bagi anak-anak Yatim/Yatim Piatu, santri miskin dan duafa tanpa dipungut biaya.

Pemberdayaan dan pemanfaatan lahan pesantren disamping menjadi sumber pendapatan juga sebagai wahana pelatihan Keterampilan Hidup Santri dan akhirnya menjadikan pesantren RMW mandiri serta memperkuat ekonomi Masyarakat sekitar. Pesantren Raudhotul Mukhlasin Wassholihin (RMW) memiliki program antara lain

1. Mendidik sambil menyantuni anak-anak yang bukan hanya butuh pendidikan tetapi butuh bantuan untuk hidup
2. Memberikan keterampilan hidup (life skills) agar tidak miskin berkelanjutan

3. Menjadi ladang amal bagi semua hamba-hamba Allah yang memberikan santunan dan membantu pendidikannya
4. Menebarkan rasa peduli dan kasih sayang, diharapkan kelak mereka juga akan ikut menebarkan rasa peduli dan kasih sayang kepada orang lain.

Untuk membiayai proses belajar mengajar dan biaya hidup santri maka pengelola pesantren perlu mencari beberapa alternatif antara lain kegiatan produktif dan menghasilkan antara lain Perkebunan, peternakan, penyulingan air bersih dan perikanan. Perkebunan sudah berjalan secara bertahap yaitu palawija, dalam bentuk kebun cabe, kacang, oyong, kangkung. Setalah kebun palawija kebun cabe, oyong, kacang berhasil dengan baik maka untuk memantapkan pondasi ekonomi pesantren berikutnya perlu dilakukan pengembangan peternakan sapi.

Program ini serasi dengan program Pemerintahan Kabinet Merah Putih. Program sosial ini dilaksanakan dalam rangka memperkuat implementasi kapasitas ekonomi, peningkatan kapasitas SDM, kepedulian sosial yang ada di wilayah kerja masing-masing dan program kemandirian pangan dari pemerintah.

Bertitik tolak dari tujuan dan program mulia itulah maka kami memberanikan diri mengajukan proposal Pengembangan Peternakan Sapi di Pesantren Raudhotul Mukhlisin Wasshilihin, Desa Terak, Kec. Simpang Katis. Kabupaten Bangka Tengah sebagai upaya kemandirian Pesantren RMW. Adapun alasan memilih pengembangan peternakan sapi antara lain;

1. Peternakan sapi di pesantren RMW sudah dimulai walaupun dengan cara yang sederhana, sehingga PkM tidak akan sia-sia atau mubazir
2. Daging sapi masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat Bangka Belitung, karena sampai saat ini daging sapi masih didatangkan dari luar daerah terutama pada saat menjelang hari raya atau tahun baru.
3. Di pesantren Raudhotul Mukhlisin Wassholihin tersedia lahan yang cukup luas dan tenaga yang cukup karena orang tua santri miskin duafa dilibatkan di kegiatan pesantren RMW.

## B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah peran peternakan sapi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi pesantren RMW?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam pengembangan peternakan sapi?

### C. LOKASI KEGIATAN DAN STATUS LAHAN

Lokasi yang akan digunakan untuk tempat pengembangan peternakan sapi ini adalah lahan pesantren Raudhotul Mukhlisin Sholihin di Talang Balai Desa Terak, Kecamatan Simpang Katis Bangka Tengah yang selama ini menganggur. Luas lahan sudah bersertifikat seluas 31.510 M<sup>2</sup> (3,15 ha), lahan yang belum bersertifikat kurang lebih seluas 24.700 M<sup>2</sup> (2,47 Ha).

No	Status lahan	M <sup>2</sup>	Keterangan
1	Lahan bersertifikat	31.510	Sertifikat waqaf
2	Lahan belum bersertifikat	± 24.700	Pinjam pakai dan sedang dinegosiasi untuk diwaqafkan
	Total	± 56.210	

### D. TUJUAN

- Membangun pondasi bagi Kemandirian Ekonomi pesantren dan masyarakat: Melalui pengembangan peternakan sapi, pesantren dapat memiliki sumber pemasukan yang stabil untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan dan operasional pesantren serta membantu ekonomi Masyarakat sekitar dengan cara melibatkan mereka dalam kegiatan peternakan.
- Pendidikan Keterampilan bagi Santri: Memberikan pendidikan praktis dan keterampilan beternak yang bermanfaat bagi santri, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mandiri setelah lulus dari pesantren.
- Kontribusi Sosial: Menyediakan produk daging dan susu yang sehat dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar pesantren dan salah satu bentuk dukungan terhadap program kemandirian pangan dari pemerintah.

### E. MANFAAT KEGIATAN

1. Target Kegiatan
  - a. Berkurangnya Lahan produktif yang menganggur
  - b. Bertambahnya pendapatan pesantren dan pekerja serta masyarakat di lingkungan pesantren
  - c. bertambahnya program pelatihan Santri supaya memiliki keterampilan hidup.

- d. Pesantren menjadi mandiri khususnya di Sektor Pangan dan Ekonomi.

## 2. Jenis Kegiatan

Program pengembangan peternakan sapi sesuai table berikut:

No	Program kegiatan	Kondisi Skrg	Pengembangan/ penambahan	Keterangan
1	Penambahan induk sapi/penggemukan	9 ekor	18 ekor	12 Ekor induk, setiap bulan bisa lahir 1 sapi
2	kandang	36 M <sup>2</sup>	54 M <sup>2</sup>	

## 3. Sasaran Kegiatan

Petani setempat/orang tua santri dan pegawai serta santri yang ada di Pesantren Raudhotul Mukhlisin Wassholihin, serta warga Talang Balai Desa Terak, Simpang Katis, Bangka Tengah

No	Sasaran	Jml	Keterangan
1	Santri	31	25 org usia diatas 10 thn
2	Orang tua santri	3	Selama ini sudah bekerja di lahan dan kebun pesantren
3	Insan pondok dan penduduk setempat	18	3 ustadz/ah, 1 ibu dapur, 1 musrifah, 1 musrif Ketua, Sekretaris, Bendahara, 2 bagian umum, 7 guru
4	Warga di sekitar pondok pesantren	7	Mitra pemeliharaan
	Jumlah	59	

## 4. Dampak Kegiatan

- a. Peningkatan kegiatan berpendapatan pesantren dan dapat menambah pasokan kebutuhan kebutuhan masyarakat terhadap daging di kecamatan Simpang Katis dan sekitarnya.
- b. Meningkatkan kemampuan peternak dan pegawai pesantren dalam melaksanakan budidaya ternak sapi dan produksi pupuk kandang yang berasal dari kotoran hewan.
- c. Dimasa yang akan datang diharapkan dapat mengembangkan teknologi biogas
- d. Meningkatkan pendapatan peternak dan pegawai pondok sehingga suatu saat dapat berkonsolidasi juga terhadap biaya hidup anak-anak mereka yang mondok di pesantren
- e. Santri memiliki keterampilan hidup

## F. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian dan Pembangunan Nasional yang telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam mendukung penyediaan pangan bergizi dan protein hewani dan menambah pendapatan Negara. Pembangunan peternakan selalu dihadapkan pada tiga macam tantangan: a). tingkat global dan regional, yaitu bagaimana meningkatkan ekspor atau substitusi impor dalam rangka perolehan atau penghematan devisa Negara, b). tingkat makro, yaitu bagaimana memenuhi kebutuhan pangan khususnya protein hewani asal ternak, dan c). tingkat mikro, yaitu bagaimana meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produksi peternakan (Sudrajat, 2001).

Gambar 1. Kondisi peternakan dan perawatan rutin sapi oleh petugas Kesehatan hewan



Oleh karena itu sulit bisa dibantah bahwa usaha peternakan sapi, sebagai salah satu usaha yang cukup menjanjikan dan memiliki peluang berkontribusi ke berbagai sektor. Sektor peternakan adalah sektor yang memberikan kontribusi tinggi dalam pembangunan pertanian. Sektor ini memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan pesantren sekaligus meningkatkan pendapatan penduduk sekitar pesantren. Semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berkiprah di sektor ini maka permintaan produk-produk peternakan akan mengalami peningkatan dan dampaknya akan berpengaruh positif di sektor lain.

Dalam usaha peternakan, lahan merupakan basis untuk usaha peternakan atau merupakan faktor produksi sebagai sumber makanan ternak pokok berupa rumput, limbah maupun produk utama pertanian (Suparini, 2000). Menurut Mubyarto (1989), modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang baru, dalam hal ini hasil-hasil pertanian. Modal

petani di luar tanah adalah ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak, dan alat-alat pertanian lain, pupuk, bibit, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih di sawah dan lain.

Gambar 2. Kebun rumput gajah bahan pakan ternak sapi



**Kebun rumput gajah  
bahan pakan ternak sapi**



Keberhasilan usaha ternak sapi bergantung pada tiga unsur, yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen mencakup pengelolaan perkawinan, pemberian pakan, perkandangan, dan kesehatan ternak. Manajemen juga mencakup penanganan hasil ternak, pemasaran, dan pengaturan tenaga kerja (Abidin, 2002). Oleh karena itu dalam mengelola peternakan sapi tetap membutuhkan ilmu manajemen dalam hal ini manajemen peternakan. Usaha peternakan sapi merupakan sebuah proses yang menggerakan beberapa faktor produksi antara lain lahan, ternak, tenaga kerja, tenaga Kesehatan, mitra dan modal agar dapat menghasilkan produk peternakan yang maksimal. Menurut Rasyaf (1999) manajemen peternakan merupakan suatu seni mengelola peternakan yang berfungsi membantu tercapainya tujuan memperoleh keuntungan dengan cara mengatur semua aktivitas dalam peternakan agar sejalan dengan tujuan tersebut. Manajemen itu sendiri terdiri dari beberapa unsur yaitu: a) perencanaan, b) pengorganisasian, c) pengarahan, d) pengoordinasian, dan e) pengendalian. Tujuannya adalah agar dapat mengendalikan peternakan, mendeteksi penyakit sedini mungkin, dan mencegah pemborosan serta berperan dalam menentukan kebijakan usaha yang tepat.

Memelihara sapi dengan menggunakan manajemen peternakan yang baik akan cenderung sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging, susu, atau perkakas dari bahan kulit tetapi kotorannya (Kohe) dapat diolah menjadi pupuk kandang serta sebagai ajang belajar keterampilan hidup bagi santri dan menampung tenaga kerja dari masyarakat setempat atau orang tua santri yang *jobless*. Kartosapoetra (1996) menyatakan bahwa faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap produksi usahatani antara lain cabang usaha dan faktor produksi, khususnya modal dan sumber modal yang diperoleh. Untuk mengatasi faktor atau masalah tersebut diantara keputusan-keputusan yang diambil harus berdasarkan pada prinsip ekonomi. Soekartawi (1993) menambahkan bahwa faktor manajemen produksi menjadi semakin penting dalam artian efisiensi, jadi walaupun faktor-faktor produksi pendukung tersedia namun tidak dikelolah dengan baik maka produksi maksimal tidak akan tercapai. Pada berbagai literature dinyatakan faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input production factors*. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi managemen ini merupakan faktor produksi terpenting di antara faktor produksi lainnya.

Berdasarkan hasil studi banding keberbagai peternakan di Pulau Bangka yang hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Sugeng (2001), Ternak sapi pada dasarnya memberikan manfaat yang lebih banyak dan ekonomis daripada jernik ternak lain. Beberapa kelebihan manfaat ternak sapi menurut peternak sapi di Kampung Dul, Kecamatan Pangkalan Baru Bangka Tengah yaitu sebagai berikut: 1. Sapi lebih tahan cuaca dan relatif mudah memeliharanya karena pakannya terhampar dimana-mana, hampir disetiap lahan kosong tumbuh tanaman yang bisa dikonsumsi oleh ternak sapi 2. Sapi merupakan salah satu ternak yang membudaya di kalangan masyarakat termasuk di Pulau Bangka khususnya untuk kebutuhan rutin keagamaan menjadi hewan kurban pada saat idul adha, memotong sapi sebagai ukuran tingkat sosial keluarga pada saat kenduri atau pesta pernikahan anak dan untuk membantu membajak lahan 3. Sapi dalam keadaan tertentu bisa menjadi tabungan hidup, karena ketika membutuhkan dana mendadak atau pada masa paceklik, sapi mudah untuk dijual. 4. Daging atau kulit sapi lebih disukai daripada daging atau kulit kerbau dan daging kambing, karena daging kerbau lebih keras dan daging kambing dipercaya meningkatkan tensi darah 5. Peternakan Sapi memberikan peluang kesempatan kerja, mulai dari merawat,

menyiapkan pangan (rumput), pengrajin kulit, juru sembelih halal (Juleha), peangolah pupuk kandang dan dokter hewan, sehingga banyak keluarga yang hidup bahkan sejahtera karena ternak sapi 6. Disamping sebagai penghasil daging, hasil ikutannya juga masih sangat berguna dan bernilai ekonomi, seperti kotoran bisa diolah menjadi pupuk kandang dan mensuplai pupuk bagi usaha pertanian khususnya usaha peratian pesantren, serta kulit bisa dipergunakan juga untuk bahan baku pakaian, alat musik atau tali tambang dan lain-lain.

Gambar 3. Kotoran sapi diolah menjadi pupuk tanaman



Bandini, Y (2002) menyatakan peranan perencanaan pembangunan peternakan sapi cukup besar terhadap keberhasilan misi peternakan antara lain, kesinambungan sumber pangan hewan, asal-asul ternak, tenaga kerja kemana tempat menjual sapi/daging sapi dan lain-lain. Astuti (1999) menyatakan bahwa faktor genetik ternak menentukan kemampuan yang dimiliki oleh seekor ternak sedang faktor lingkungan memberi kesempatan kepada ternak untuk menampilkan kemampuannya. Ditegaskan pula bahwa seekor ternak tidak akan menunjukkan penampilan yang baik apabila tidak didukung oleh lingkungan yang baik di mana ternak hidup atau dipelihara, demikian halnya lingkungan yang baik namun tidak didukung oleh genetik yang baik maka juga tidak memberikan hasil yang baik. Aspek produksi seekor ternak tidak dapat dipisahkan dari reproduksi ternak yang bersangkutan dapat dikatakan bahwa tanpa berlangsungnya reproduksi tidak akan terjadi produksi. Tingkat dan efisiensi produksi ternak dibatasi oleh tingkat dan efisiensi reproduksi (Thomaszewska, dkk., 1988). Selanjutnya

Abidin (2002) menyatakan bahwa kemampuan reproduksi Sapi Bali merupakan yang terbaik diantara sapi-sapi lokal. Hal ini disebabkan Sapi bali bisa beranak setiap tahun dengan manajemen pemeliharaan yang baik.

#### **G. KESIMPULAN**

1. Peternakan sapi yang diawali dengan perencanaan dan manajemen yang baik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian pesantren. Peternakan tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan karena menjadi sumber pendapatan berkelanjutan, tetapi juga memberikan kesempatan pembelajaran keterampilan hidup santri, pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar, membuka lapangan kerja, serta membentuk karakter santri yang mandiri dan produktif.
2. Beberapa hambatan dalam pengembangan peternakan sapi antara lain;
  - a. masih terbatasnya pembiayaan yang dimiliki oleh pesantren RMW;
  - b. kurangnya tenaga dan tenaga terampil yang dimiliki pesantren
  - c. kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren.

#### **H. SARAN**

1. Pesantren perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam manajemen usaha peternakan, termasuk aspek teknis, keuangan, dan pemasaran
2. Perlu dukungan Pemerintah daerah, dinas peternakan, dan mencari mitra swasta agar menyediakan akses modal, teknologi, dan pasar.
3. Kegiatan peternakan sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum pesantren sebagai bagian dari pendidikan karakter dan keterampilan hidup.

#### **I. DAFTAR PUSTAKA**

- A. S. Sudarmono Y., Bambang Sugeng, 2008. Panduan Beternak Sapi Potong, Penebar Swadaya Grup. Jakarta
- Abidin Z. 2002. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Achmad, F., Mulyo, J. H., Masyhuri, M., and Subejo, S. (2019) ‘Ketahanan pangan rumah tangga peternak sapi potong rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, Jurnal Ketahanan Nasional.

- Anwar, S; Madariza, F dan Anas, A. 2009. Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas, Padang.
- Astuti, M., 1999. Pemuliaan Ternak, Pengembangan Usaha Perbaikan Genetik Ternak lokal. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Pemuliaan Ternak pada Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bandini, Y. 1999. Sapi Bali. Penebar Swadaya. Jakarta
- Ediset, E heriyanto, dan A Anas. 2018. Perbaikan Usaha Peternakan Sapi Pada Aspek Pakan Di Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kab Dharmasraya.
- Harapin Hafid. H. Membangun Peternakan (Menguntungkan dan Berkelanjutan, Widina Media Utama, Bandung
- Haryanto, B. (2015) Sistem Budidaya, Permasalahan dan Strategi dalam Mendukung Pengembangan Kerbau Rawa di Kalimantan Tengah, Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner,
- Kartosapoetra. G., 1996. *Pengantar Ekonomi Pertanian dan Industri*. Bina Aksara, Jakarta
- Kurniawati, D., Adhianto, K., Dakhlan, A., & Rafian, T. (2023). 'Sosialisasi manajemen pemeliharaan Sapi Krui dan pelayanan kesehatan ternak di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung', Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Prawira, H.Y dan Sutrisna R. (2015) 'Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan', Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu.
- Soekartawi, 1991. *Agnbisnis, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta
- Sugeng, Y.B., 2001. *Sapi Potong*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tomaszewka, M., T. D. Chaniago and I.K. Sutama, 1988. Reproduction In Relation to Animal Production In Indonesia. Institut Pertanian Bogor - Australia Project. Bogor.